

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Perkembangan entitas bisnis saat ini membawa banyak konsekuensi bagi pihak yang terkait di dalamnya. Terjadi konflik kepentingan antara pemegang saham/investor dengan manajemen, sebagai akibat adanya harapan pemilik saham supaya manajer yang terlibat dalam perusahaan selalu mengoptimalkan nilai perusahaan ternyata tidak selalu terpenuhi. Tidak dapat dipungkiri jika manajer memiliki kepentingan pribadi yang tidak searah dengan kepentingan pemegang saham. Perbedaan kepentingan ini menyebabkan masalah yang dapat mengganggu aktivitas utama perusahaan. Untuk menanggulangi masalah tersebut diperlukan pihak independen dalam menangani konflik antara manajemen dan pemegang saham.

Kantor Akuntan Publik (KAP), dalam penyediaan jasanya disadari bahwa meningkatnya persaingan yang semakin ketat antar KAP, telah mendorong jasa akuntan publik sulit untuk berperilaku profesional. Akibatnya, terdapat KAP yang mementingkan klien dan laba yang besar sehingga kualitas audit menjadi tidak lebih baik. Pelanggaran-pelanggaran menjadi catatan yang dapat menurunkan citra profesi akuntan, khususnya profesi akuntan publik.

Audit laporan keuangan merupakan jasa dari auditor eksternal mengenai pendapat atau opini mengenai laporan keuangan perusahaan yang relevan, akurat, lengkap, dan disajikan secara wajar yang kemudian digunakan oleh pihak luar

perusahaan seperti calon investor, investor, dan pihak lain yang terkait untuk menilai perusahaan atau badan hukum lainnya (termasuk pemerintah). Para pengguna laporan keuangan mengharapkan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor eksternal bebas dari salah saji material, dapat dipercaya kebenarannya untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dan telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia (Tandiontong, 2016).

Di Indonesia sendiri pernah terjadi kasus audit. Seperti kasus yang terjadi pada PT. Bank Century, Tbk tahun 2008. Kasus PT. Bank Century merupakan kasus dimana auditor tidak mampu memprediksi kelangsungan usaha auditee-nya. Bank Indonesia (BI) berhasil menemukan berbagai surat berharga valuta asing milik PT. Bank Century, Tbk. Surat berharga tersebut telah jatuh tempo dan Bank Century kesulitan likuidasi sehingga mengalami gagal bayar dengan jumlah hutang sebesar \$56 juta. Kondisi seperti ini sudah dialami oleh Bank Century sejak tahun 2006. Namun, hasil audit laporan keuangan PT. Bank Century, Tbk dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2008 dinyatakan wajar tanpa pengecualian (unqualified opinion). PT. Bank Century, Tbk diaudit oleh KAP Drs. Heroe, Pramono & Rekan pada tahun 2006 dan 2007 serta KAP RSM AAJ pada tahun 2008 (Kompas.com, 2010).

Kasus lain yang terjadi pada PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) telah mencoreng nama baik Akuntan Publik. Kasus gagal bayar Medium Term Notes (MTN) oleh SNP ini mengakibatkan pembobolan dana dari 14 bank di Indonesia. Tidak hanya perbankan kasus ini juga melibatkan salah satu KAP yaitu KAP Satrio, Bing, Eny, dan rekan (SBE). Selain itu, Akuntan Publik (AP) Merlinna dan AP

Merliyana Syamsul juga ikut terlibat. Kedua AP serta KAP tersebut sudah diberikan sanksi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berupa pembatalan pendaftaran. Kasus tersebut cukup mengejutkan karena melibatkan KAP SBE yang merupakan afiliasi dari salah satu KAP *big four* (Tirto.ID, Oktober 2018). Hal ini mengingatkan pada kasus yang terjadi beberapa tahun lalu, yaitu kasus Enron. Kasus ini juga melibatkan salah satu yang pada saat itu merupakan KAP besar yaitu Arthur Andersen.

Skandal akuntansi yang marak terjadi akhir-akhir ini, berakibat turunnya kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan dan kualitas audit yang dihasilkan. Banyak pihak yang mendefinisikan kualitas audit, namun tidak ada definisi yang pasti tentang kualitas audit itu sendiri. Kualitas audit telah didefinisikan dengan berbagai cara. DeAngelo (1981b) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas nilai-nilai pasar bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut. Kualitas audit menurut Lee, Liu, dan Wang (1999) adalah probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material.

Undang – Undang Negara Republik Indonesia pada nomor 10/1998 pasal 1 huruf 2 mendefinisikan pengertian perbankan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk – bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Penelitian ini mengkhususkan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Bank dianggap sebagai lembaga intermediasi keuangan yang menghimpun dan menyalurkan dana

dari dan kepada masyarakat. Kegiatan perbankan langsung berhubungan dengan masyarakat. Alasan dipilihnya perbankan sebagai sampel penelitian karena perbankan merupakan perusahaan yang memiliki resiko usaha yang tinggi dibandingkan perusahaan lainnya, yaitu apabila perbankan mengalami kegagalan dalam usaha bisnisnya maka dapat mempengaruhi perekonomian suatu negara (Herianti dan Suryani, 2016).

Laporan keuangan yang berkualitas dapat dihasilkan apabila auditor memiliki kemampuan mendeteksi kesalahan dalam laporan keuangan. Kualitas audit yang baik dapat dihasilkan apabila auditor mengaudit laporan keuangan klien tanpa intervensi dari klien. Tujuan dari kualitas audit adalah untuk memperoleh laporan keuangan yang dapat dipercaya bagi pihak yang berkepentingan. Auditor bertanggung jawab menyediakan informasi berkualitas yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan (Prabhawanti dan Widhiyani, 2018).

Faktor eksternal yang mempengaruhi kualitas audit dalam penelitian ini yaitu ukuran KAP. Ukuran KAP dapat diukur melalui jumlah rekan, jumlah auditor, jumlah klien, dan jumlah pendapatan. De Angelo, (1981) menyatakan bahwa kualitas audit dari akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit. KAP besar (*big four accounting firms*) diyakini oleh sebagian besar perusahaan dalam melakukan audit lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (*non-big four accounting firms*). Ukuran KAP yang besar menjelaskan kemampuan auditor untuk bersikap independen dan profesional terhadap klien. mereka karena auditor tidak bergantung terhadap klien.

Profesi akuntan publik harus mendapatkan kepercayaan dari klien dan masyarakat, karena persaingan di dalam dunia kantor akuntan publik semakin ketat. Sehingga akuntan publik dituntut untuk menciptakan hasil audit yang berkualitas. Kualitas audit tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal tetapi juga faktor eksternal. Faktor eksternal yang digunakan dalam penelitian ini untuk membuktikan pengaruh terhadap kualitas audit adalah *auditor switching*, ukuran KAP, dan aktivitas komite audit.

KAP besar dipandang mempunyai kelebihan dalam empat hal menurut De Angelo (1981) dalam Wibowo dan Rossieta (2009), yaitu: (i) besarnya jumlah dan ragam klien yang ditangani KAP; (ii) banyaknya ragam jasa yang ditawarkan; (iii) luasnya cakupan geografis, termasuk adanya afiliasi internasional; dan (iv) banyaknya jumlah staf audit dalam suatu KAP. Berdasarkan kelebihan-kelebihan tersebut, De Angelo (1981), juga Watts dan Zimmerman (1986) berpendapat bahwa ukuran auditor akan berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dengan demikian, diperkirakan bahwa dibandingkan dengan KAP kecil, KAP besar mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit, sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi (Wibowo dan Rossieta, 2009).

Komite audit merupakan salah satu bentuk pengawasan yang dilakukan *principal* terhadap *agent*. Komite audit berfungsi sebagai pengawas baik pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan, manajemen risiko dan kontrol terhadap *corporate governance*. Dalam menjalankan fungsinya, komite audit bertugas melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Perusahaan kepada publik terkait dengan informasi keuangan perusahaan (POJK No 55, Tahun 2015). Input laporan keuangan yang lebih baik yang dilaksanakan

dalam proses audit akan membuat kualitas audit lebih baik. Komite audit dapat meningkatkan input laporan keuangan dengan meningkatkan kualitas laporan keuangan (Asiriwa, et al. 2018).

Penelitian ini mengambil sampel dari perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Undang – Undang Negara Republik Indonesia pada nomor 10/1998 pasal 1 huruf 2 mendefinisikan pengertian perbankan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Alasan diambilnya perusahaan perbankan sebagai sampel penelitian karena perusahaan perbankan selain menghimpun dana dari investor sebagai perusahaan emiten, perbankan juga menghimpun dana dari nasabah/masyarakat sebagai kegiatan usahanya.

Studi ini menggunakan *earnings surprise benchmark* sebagai proksi dari kualitas audit. *Earnings surprise benchmark* adalah ukuran kualitas audit yang relatif baru dan didukung oleh argumen yang kuat tentang hubungannya dengan kualitas audit; dan tingkat laba adalah data yang relatif mudah didapat dari laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan *benchmark* baru yang dimodifikasi dari model Carey dan Simnett (2006). Untuk memperoleh *benchmark* tersebut menggunakan rasio ROA. ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitas dan mengelola tingkat efisiensi usaha bank secara keseluruhan. Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan tingkat rentabilitas usaha bank semakin baik atau sehat (Mahrinasari, 2003).

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wibowo dan Rossieta (2009). Pada penelitian tersebut menggunakan variabel independen *audit tenure*, ukuran KAP, dan perubahan regulasi, pada penelitian ini tidak menggunakan variabel perubahan regulasi karena regulasi sudah lama diterapkan. Sementara itu, penelitian ini menambahkan satu variabel independen yaitu komite audit.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah *auditor switching* mempengaruhi kualitas audit pada perusahaan perbankan di Indonesia?
2. Apakah ukuran KAP mempengaruhi kualitas audit pada perusahaan perbankan di Indonesia?
3. Apakah aktivitas komite audit mempengaruhi kualitas audit pada perusahaan perbankan di Indonesia?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh *auditor switching* terhadap kualitas audit pada perusahaan perbankan di Indonesia.
2. Menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh ukuran KAP terhadap kualitas audit pada perusahaan perbankan di Indonesia.
3. Menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh aktivitas komite audit terhadap kualitas audit pada perusahaan perbankan di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti khususnya mengenai audit laporan keuangan.
2. Bagi Auditor, membantu peningkatan efisiensi dan efektifitas dalam proses audit. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi mengenai beberapa faktor yang dapat menentukan kualitas audit agar auditor dapat selalu mempertahankan kualitas auditnya serta memberikan tambahan informasi mengenai peran *auditor switching*, ukuran KAP, dan aktivitas komite audit dalam menghasilkan audit yang berkualitas.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi di dalam melakukan penelitian sejenis dengan memberikan gambaran dan bukti empiris mengenai kualitas audit dan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit.

1.5. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya berfokus pada pengaruh *auditor switching*, ukuran KAP, dan aktivitas komite audit terhadap kualitas audit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini akan dibahas alasan yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian mengenai pengaruh *auditor switching*, ukuran KAP, dan aktivitas komite audit terhadap kualitas audit. Bab ini juga membahas mengenai

rumusan masalah yang menjadi fokus utama penelitian, manfaat, dan tujuan penelitian. Berikut penjelasan secara rinci mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Bab ini menguraikan teori-teori yang digunakan dan menjadi landasan serta referensi dalam penelitian. Bab ini juga menguraikan pengembangan hipotesis yang mencakup penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *auditor switching*, ukuran KAP, dan aktivitas komite audit.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan metode penelitian yang digunakan. Uraian meliputi jenis penelitian, populasi penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, jenis dan sumber data, model penelitian, definisi operasional variabel, dan metode analisis yang digunakan.

BAB IV

Bab ini berisi tentang objek penelitian hasil analisis data, statistik deskriptif, pengujian keseluruhan model, pengujian koefisien determinasi, uji kelayakan model regresi, matriks klasifikasi, pengujian hipotesis, interpretasi hasil dan argumentasi terhadap hasil penelitian.

BAB V

Bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan dan saran terkait dengan hasil penelitian dari masalah yang diteliti, serta bagi penelitian selanjutnya untuk melanjutkan atau mengembangkan penelitian ini.